



**HUBUNGAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN JURNALISTIK
DENGAN KOMPETENSI WARTAWAN MUDA
DI HARIAN UMUM MEDIA INDONESIA**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial Bidang Ilmu Komunikasi**

Disusun oleh

Nama : Mutia Rabbani Hanifah

NIM : 1106015043

Peminatan : Komunikasi Massa



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
JAKARTA, 2016**

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA

PERNYATAAN BUKAN PLAGIAT

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Mutia Rabbani Hanifah
NIM : 1106015043
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Peminatan : Komunikasi Massa
Judul Skripsi : Hubungan Pendidikan dan Pelatihan Jurnalistik dengan Kompetensi Wartawan Muda di *Harian Umum Media Indonesia*

Demi Allah SWT, dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul tersebut di atas adalah benar-benar hasil penelitian saya dan **BUKAN PLAGIAT**. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi saya ini adalah PLAGIAT, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa dibatalkannya hasil ujian skripsi saya dan atau dicabutnya gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipertanggungjawabkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta,

Yang menyatakan,



MUTIA RABBANI HANIFAH

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Proposal : Hubungan Pendidikan dan Pelatihan Jurnalistik dengan Kompetensi Wartawan Muda di *Harian Umum Media Indonesia*

Nama : Mutia Rabbani Hanifah

NIM : 1106015043

Program Studi : Ilmu Komunikasi

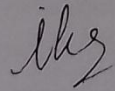
Peminatan : Komunikasi Massa

Telah diperiksa dan disetujui

Untuk mengikuti sidang skripsi oleh:

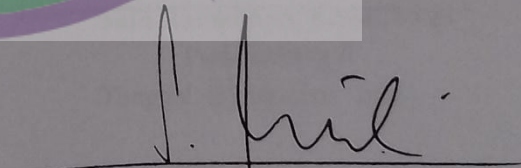
Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Sri Mustika, M.Si

Tanggal: 21/5/2016



Saïd Ramadhan, S.Sos., M.Si

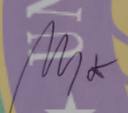
Tanggal: 24/5/2016

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

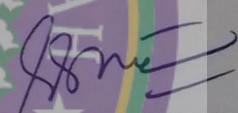
Judul Skripsi : Hubungan Pendidikan dan Pelatihan Jurnalistik dengan Kompetensi Wartawan Muda di *Harian Umum Media Indonesia*
Nama : Mutia Rabbani Hanifah
NIM : 1106015043
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Peminatan : Komunikasi Massa

Telah dipertahankan di hadapan penguji pada sidang skripsi yang dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 18 Juni 2016, dan dinyatakan LULUS.


Dr. Maryono Basuki, M.Si


Penguji I

Tanggal: 6 Agustus 2016


Dini Wahdiyati, M.I.Kom

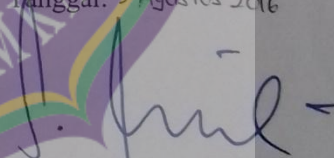
Penguji II

Tanggal: 5 Agustus 2016


Dr. Sri Mustika, M.Si

Pembimbing I

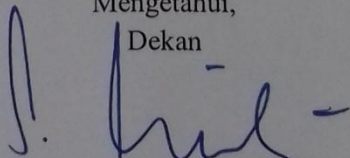
Tanggal: 6 Agustus 2016


Said Ramadhan, S.Sos., M.Si

Pembimbing II

Tanggal: 6 Agustus 2016

Mengetahui,
Dekan


Said Ramadhan, S.Sos., M.Si

ABSTRAK

Judul Skripsi : **Hubungan Pendidikan dan Pelatihan Jurnalistik dengan Kompetensi Wartawan Muda di *Harian Umum Media Indonesia***
Nama : **Mutia Rabbani Hanifah**
NIM : **1106015043**
Program Studi : **Ilmu Komunikasi**
Peminatan : **Komunikasi Massa**
Halaman : **123 lembar+xiii lembar+42 buku+4 situs**

Wartawan dituntut untuk memiliki kualifikasi tertentu. Namun sayang, dalam praktiknya wartawan masih **banyak** yang belum memenuhi kualifikasi. Hal ini terlihat dari data Bagian **Pengaduan, Penegakan Etika dan Hukum Dewan Pers** pada 2013 yang mencatat 776 kasus aduan **meski** tidak semua menyangkut perilaku wartawan. Sebuah situs berita melansir, **sebanyak** 78 persen wartawan diketahui **tidak pernah** membaca Kode Etik Jurnalistik (KEJ) dan Undang-Undang Pers No. 40 Tahun 1999 secara lengkap. Temuan ini diperoleh dari penelitian yang dilakukan Wina Armada Sukardi, anggota Dewan Pers (2010-2013), terhadap sejumlah wartawan di 12 kota besar dan sekitarnya di **Indonesia**.

Kompetensi wartawan menjadi nampak bersinergi dengan Pendidikan dan pelatihan jurnalistik jika menginginkan kompetensi yang baik. Maka dari itu, seseorang yang merasa **memiliki** bakat menjadi wartawan juga perlu pendidikan dan pelatihan karena jurnalisme adalah kombinasi ilmu dan seni.

Melihat permasalahan tersebut, maka peneliti menggunakan metode survei dengan menyebarkan angket *online* tertutup kepada responden yang telah ditentukan untuk **menyelesaikan** penelitian evaluatif ini. Penelitian menggunakan uji korelasi untuk mencari hubungan antara pendidikan dan pelatihan jurnalistik dengan kompetensi wartawan muda di *Harian Umum Media Indonesia*. Untuk mendukung penelitian, digunakan teori *Stimulus-Organism-Response* (SOR) sebagai teori utama dan teori posisi sebagai teori pendukung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan dan Pelatihan Jurnalistik berhubungan positif dengan Kompetensi Wartawan Muda *Harian Umum Media Indonesia*. Interval koefisien menghasilkan angka ,419** yang menandakan tingkat korelasi “sedang” dan nilai signifikansi 0,001 antara kedua variabel yang juga menandakan hubungan positif yang signifikan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan teori SOR dan teori posisi dalam acuan penelitian komunikasi serta mengakrabkan penyebaran kuesioner *online* untuk penelitian ilmiah. Selain itu dapat menjadi evaluasi bagi Dewan Pers, lembaga pers, *Harian Umum Media Indonesia* dan instansi pendidikan untuk lebih banyak memberikan pendidikan dan pelatihan jurnalistik kepada para wartawan terutama wartawan muda.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Tutur puji dan syukur kepada sang khalik Allah *Subhanahu wa Taala* dan kumandang salawat untuk utusannya Nabi Muhammad *Shollallohu Alaihi wa Sallam*. *Alhamdulillahirrobil alamin*, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “**Hubungan Pendidikan dan Pelatihan Jurnalistik dengan Kompetensi Wartawan Muda di *Harian Umum Media Indonesia***”. Dalam proses penyelesaian skripsi ini penulis haturkan terima kasih juga kepada:

1. Kedua orang tua. Penulis tak akan pernah menjadi seorang mahasiswi tanpa perjuangan kedua orang tua yang luar biasa. Terima kasih atas doa, dukungan, dan kasih sayang maksimal dari Ibu dan Bapak. Juga Adikku, jangan lelah untuk selalu membanggakan orang tua. ★
2. Said Ramadhan, S.Sos., M.Si, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA sekaligus pembimbing II penulis yang tak henti memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi.
3. Dr. Sri Mustika, M.Si, Wakil Dekan sekaligus dosen pembimbing I dan dosen terfavorit yang selalu memberikan arahan terbaik dari yang terbaik kepada mahasiswi yang dibimbingnya ini.
4. Dini Wahdiyati, S.Sos, M.Ikom, Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP UHAMKA yang senantiasa memberikan pengertian.
5. Seluruh civitas FISIP UHAMKA. Para dosen, khususnya seluruh dosen mata kuliah peminatan Komunikasi Massa. Para dosen pencerah penelitian

kuantitatif penulis, Drs. H. Budhi Akbar, M.Si dosen FKIP UHAMKA, Farhan Muntaha, S.Stat, M.Stat, serta Dr. Maryono Basuki, M.Si. Tak lupa, seluruh staf sekretariat FISIP UHAMKA

6. Staf *Harian Umum Media Indonesia*. Khususnya untuk Mba Iis Zatnika, redaktur Rubrik *Weekend* yang sangat banyak membantu penulis. Mba Meli dari sekretariat redaksi, Bu Wawa dan Mba Dahlia dari bagian HRD, Pak Sabam Sinaga perwakilan redaksi dan semua wartawan muda luar biasa yang menjadi responden penelitian ini.
7. *Para Pemimpi*, Herni Puspita Anggrahini dan Lisa Meilani. Semangat dan doa membawa sarjana ekonomi, hukum dan sosial ada di belakang nama kita. Semua penghuni *Pondok Muslimah*, terutama Kak Muntanah Imah Sholihah, Kak Akedha Rachmawati, Yeti Kurniasih, dan Kak Rini Adriani, *syukron katsiron ya ukhti*.
8. *TKW*, Nur Ashifa Lutfiyani, Zakiyatul Azizah dan Elok Umi Kholifah, tak lupa Dony Amanda dan Wahyudi. *Rakjat Djelita* Anissa Lestari, Yolanda Dwitama Prayitno, Arifani Cahyani, dan Nuraini Anwar. Kalian memberikan lebih dari energi positif.
9. Semua teman FISIP UHAMKA angkatan 2011, spesial untuk sahabat berkat almamater merah. Kikin Sakinah, Windy Febri Dalani, Khoirunissa Hidayat, Suci Zadesfira, dan Siti Sarah.
10. Drs. Fathori Thoha dan Dra. Panca Mulyaningsih, pemilik Yayasan Darul Ulum. Perantara dari Allah *Azza wa Jalla* yang membantu saya untuk hijrah

dan memberanikan saya untuk menjalani perintah dalam QS An-Nur [24]: 31 dan QS Al-Ahzab [33]: 59.

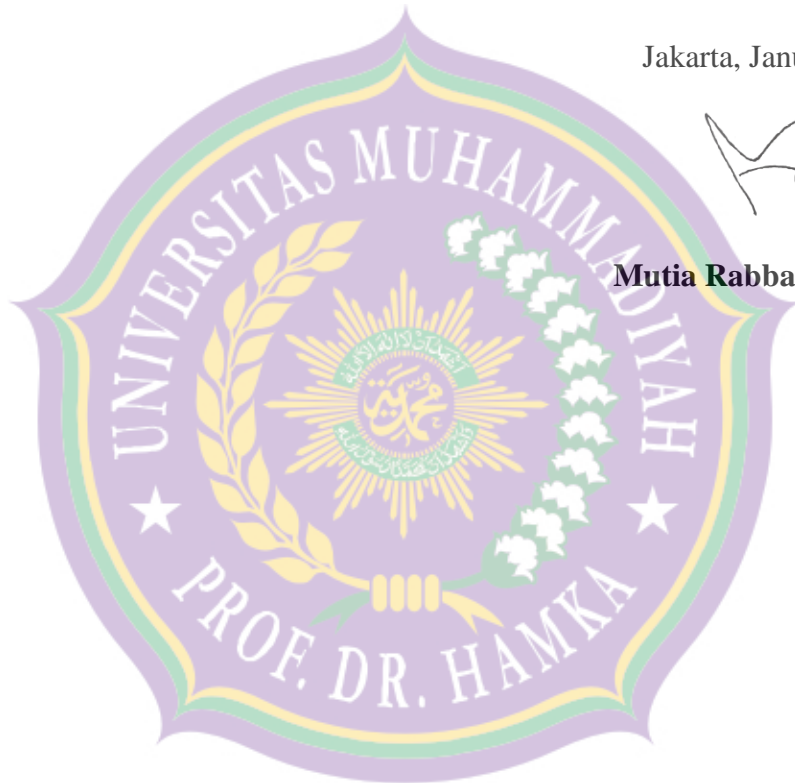
Penulis menyadari banyaknya kekurangan pada skripsi ini. Untuk itu penulis menerima kritik dan saran demi penyempurnaan skripsi ini.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Jakarta, Januari 2016



Mutia Rabbani Hanifah



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BUKAN PLAGIAT	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	14
1.3. Tujuan Penelitian	14
1.4. Pembatasan Masalah	14
1.5. Signifikansi Penelitian	14
a. Akademis	14
b. Metodologis	15
c. Sosial	15
d. Praktis	15
1.6. Kelemahan dan Keterbatasan Penelitian	16
1.7. Sistematika Penulisan	16
BAB II KERANGKA TEORI	
2.1. Paradigma Post-Positivisme	18
2.2. Hakikat Komunikasi	19
2.2.1. Definisi Komunikasi	20
2.2.2. Fungsi Komunikasi	20
2.2.3. Model Komunikasi Lasswell	22
2.2.4. Elemen Komunikasi	24

2.2.5.	Konteks Komunikasi	25
2.3.	Komunikasi Organisasi	28
2.3.1.	Pengertian Komunikasi Organisasi	28
2.3.2.	Fungsi Komunikasi Organisasi	28
2.3.3.	Jenis Komunikasi Organisasi	30
2.3.4.	Analisis dan Perubahan Individu	35
2.3.5.	Analisis Kinerja	40
2.4.	Jurnalistik	42
2.4.1.	Pengertian Jurnalistik	42
2.4.2.	Sejarah Jurnalistik	43
2.4.3.	Bentuk-Bentuk Jurnalistik	45
2.4.4.	Produk Jurnalistik	46
2.5.	Hubungan	48
2.6.	Pendidikan dan Pelatihan Jurnalistik	49
2.7.	Kompetensi Wartawan	52
2.8.	Kualifikasi Wartawan Muda	55
2.9.	Teori S-O-R (<i>Stimulus-Organism-Response</i>)	62
2.10.	Hipotesis Statistik	64
2.11.	Definisi Konsep	65
2.12.	Operasionalisasi Konsep	66
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN		
3.1.	Pendekatan, Metode, dan Jenis Penelitian	70
3.2.	Pemilihan Media	72
3.3.	Lokasi Penelitian	74
3.4.	Populasi dan Sampel	74
3.5.	Teknik Pengumpulan Data	75
3.6.	Validitas dan Reliabilitas	78
3.7.	Teknik Analisis Data	81
3.8.	Waktu Penelitian	83

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1.	<i>Harian Umum Media Indonesia</i>	84
4.1.1.	Profil <i>Harian Umum Media Indonesia</i>	84
4.1.2.	Visi dan Misi <i>Harian Umum Media Indonesia</i>	86
4.1.3.	Struktur Organisasi <i>Harian Umum Media Indonesia</i>	87
4.1.4.	Sajian Berita <i>Harian Umum Media Indonesia</i>	89
4.1.5.	Logo <i>Harian Umum Media Indonesia</i>	96
4.2.	Deskripsi Hasil Penelitian	97
4.2.1.	Pelaksanaan Pengumpulan Data	97
4.2.2.	Hasil Penelitian	99
4.3.	Uji Hipotesis	103
4.4.	Pembahasan	104
4.4.1.	Relevansi dengan Teori S-O-R	106
4.4.2.	Relevansi dengan Teori Posisi	111
BAB V PENUTUP		
5.1.	Simpulan	115
4.2.	Saran	116
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Pelatihan Jurnalistik	51
Tabel 2.2	Operasionalisasi Konsep	66
Tabel 3.1.	Uji Reliabilitas Variabel X <i>Case Processing Summary</i>	79
Tabel 3.2.	Analisis Reliabilitas Variabel X <i>Reliability Statistics</i>	79
Tabel 3.3.	Analisis Reliabilitas Variabel X <i>Item-Total Statistics</i>	79
Tabel 3.4.	Analisis Reliabilitas Variabel Y <i>Case Processing Summary</i>	80
Tabel 3.5.	Analisis Reliabilitas Variabel Y <i>Reliability Statistics</i>	80
Tabel 3.6.	Analisis Reliabilitas Variabel Y (1) <i>Item-Total Statistics</i>	80
Tabel 3.7.	Analisis Reliabilitas Variabel Y (2) <i>Item-Total Statistics</i>	80
Tabel 3.8.	Interpretasi Angka Korelasi	82
Tabel 3.9.	Jadwal Penelitian	83
Tabel 4.1.	Rubrik <i>Harian Umum Media Indonesia</i>	89
Tabel 4.2.	Statistik Deskriptif Variabel X	100
Tabel 4.3.	Statistik Deskriptif Variabel Y	102
Tabel 4.4.	Uji Korelasi antara Dua Variabel	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Persyaratan Calon Reporter <i>Harian Umum Media Indonesia</i>	8
Gambar 2.1.	Model Lasswell	24
Gambar 2.2.	Model dan Kategori Kompetensi Wartawan Muda	56
Gambar 2.3.	Variabel <i>S-O-R</i>	63
Gambar 3.1.	Peringkat <i>Harian Umum Media Indonesia</i> di Indonesia ...	73
Gambar 4.1.	Struktur Organisasi Perusahaan <i>Harian Umum Media Indonesia</i>	87
Gambar 4.2.	Struktur Organisasi Pengembangan Bisnis <i>Harian Umum Media Indonesia</i>	88
Gambar 4.3.	Struktur Organisasi Pemberitaan <i>Harian Umum Media Indonesia</i>	88
Gambar 4.4.	Logo <i>Harian Umum Media Indonesia</i>	96
Gambar 4.5.	Tampilan Halaman Pertama Kuesioner <i>online GoogleForms</i> melalui android	99
Gambar 4.6.	Tampilan Halaman Terakhir Kuesioner <i>online GoogleForms</i> melalui android	99
Gambar 4.7.	Latar Belakang Pendidikan Wartawan Muda di <i>Harian Umum Media Indonesia</i>	107
Gambar 4.8.	Frekuensi Mengikuti Pelatihan Jurnalistik	108
Gambar 4.9.	Frekuensi Mengikuti Seminar Jurnalistik	110

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perhatian masyarakat Indonesia terhadap informasi sangatlah besar. Maka media massa di Indonesia juga semakin berkembang dari berbagai saluran media seperti media cetak, televisi, radio, dan siber. Informasi yang dibutuhkan juga disesuaikan dengan berbagai gaya hidup masyarakat. Penyampaian informasi atau berita yang telah beragam memudahkan masyarakat untuk memilih sesuai dengan selera atau kebutuhan mereka.

Semua jenis media massa pernah berada pada puncak kejayaannya. Dimulai dari koran, radio, majalah, televisi dan kini media siber. Beberapa jenis media yang telah lebih dulu ada tidak lah punah, namun intensitas “dibutuhkan masyarakat” berkurang karena banyak jenis media massa lainnya.

Indonesia sebagai negara kepulauan tidak memiliki akses informasi sebaik negara nonkepulauan yang sudah maju seperti Singapura. Jumlah media massa yang semakin banyak tentunya membantu penyebarluasan informasi. Data pers nasional yang dikeluarkan Dewan Pers pada tahun 2013 (Tim Dewan Pers, 2013: XVII) menunjukkan jumlah media cetak di Indonesia berjumlah 329, radio berjumlah 991, televisi berjumlah 340, dan media siber berjumlah 134. Kemungkinan besar jumlah tersebut akan terus berkembang melihat banyak daerah yang belum tersentuh teknologi.

Melihat jumlah media yang relatif banyak ini, peluang untuk menjadi wartawan terbuka lebar. Terlebih lagi profesi jurnalistik adalah profesi yang terbuka. Setiap orang dengan bekal pendidikan strata satu dari disiplin ilmu yang berbeda-beda (non jurnalistik) dapat berkesempatan untuk menjadi seorang wartawan. Bahkan menurut Nurudin (2009: 154), profesi wartawan diibaratkan sebagai profesi yang bisa didapatkan bukan berdasarkan bakat, tetapi pelatihan terus menerus.

Wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik (Pasal 1 ayat 4 UU Nomor 40 tahun 1999 tentang Pers). Wartawan mengemban tugas dan tanggungjawab yang cukup besar. Seperti dalam Kode Etik Jurnalistik Pasal 1, "*Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk*,".

Pada penafsiran Kode Etik Jurnalistik yang dikeluarkan oleh Dewan Pers (Atmakusumah dan Iskandar, ed., 2012: 384), independen berarti memberitakan peristiwa atau fakta sesuai dengan suara hati nurani tanpa campur tangan, paksaan, dan intervensi dari pihak lain termasuk pemilik perusahaan pers. Akurat berarti dipercaya benar sesuai keadaan objektif ketika peristiwa terjadi. Berimbang berarti semua pihak mendapat kesempatan setara. Tidak beritikad buruk berarti tidak ada niat secara sengaja dan semata-mata untuk menimbulkan kerugian pihak lain.

Luwi Ishwara (2007: 11) dalam bukunya yang berjudul *Catatan-Catatan Jurnalisme Dasar* berpendapat bahwa kebebasan adalah syarat dasar dari jurnalisme. Ia menjadi sebuah landasan dari kepercayaan. Kebebasan jiwa dan

pemikiran (bukan hanya netralitas) adalah prinsip yang harus dijaga oleh wartawan. Walaupun editorialis dan komentator tidak netral, namun sumber dari kredibilitas mereka (bisa dikatakan cikal bakal kredibilitasnya) adalah tetap, yaitu akurasi, kejujuran intelektual dan kemampuan untuk menyampaikan informasi, bukan kesetiaan pada kelompok atau hasil tertentu.

Seperti yang dipaparkan di atas, agar seorang wartawan dapat bersikap independen, wartawan harus bebas dan tidak terikat pada sumber yang diliput. Sempat juga disinggung mengenai akurasi yang menjadi kredibilitas wartawan. Sesungguhnya bukan hanya akurasi yang diperlukan, keberimbangan berita juga diperlukan.

Wartawan mengandalkan diri pada disiplin profesional untuk memverifikasi informasi. Ketika konsep objektivitas semula disusun, tidak berarti bahwa wartawan itu terbebas dari prasangka atau bias (Ishwara, 2007: 11). Dalam persoalan akurasi dan keberimbangan untuk menghasilkan berita yang baik, wartawan harus bersikap skeptis saat menerima informasi. Dijelaskan juga oleh Ishwara bahwa wartawan harus mencari berbagai saksi, menyingkap sebanyak mungkin sumber, atau bertanya berbagai pihak untuk komentar, yang diisyaratkan sebagai standar profesional untuk memastikan kebenaran informasi.

“Jurnalisme adalah suatu bentuk dari kartografi. Ia menciptakan sebuah peta bagi warga masyarakat guna menentukan arah kehidupan. Menjaga berita agar tetap proporsional dan tidak menghilangkan hal-hal yang penting adalah juga dasar dari kebenaran. Menggelembungkan peristiwa demi sensasi, mengabaikan sisi-sisi yang lain, stereotip atau bersikap negatif secara tidakimbang akan membuat peta menjadi kurang dapat diandalkan.” (Ishwara, 2007: 13)

Selanjutnya, upaya wartawan untuk menjadi wartawan yang baik adalah tidak beritikad buruk. Upaya tersebut dibuktikan dengan menjaga proporsional berita sekaligus mampu menerima informasi dengan baik. Ishwara bahkan memberikan idiom kartografi (peta) untuk menggambarkan produk dari wartawan dalam kehidupan masyarakat. Ia mengungkapkan bahwa wartawan menciptakan sebuah peta untuk menentukan arah hidup. Secara tegas juga disampaikan bahwa penyimpangan profesi wartawan akan berdampak buruk bagi masyarakat.

Dari pelbagai penjelasan tersebut, maka wartawan dituntut untuk memiliki kualifikasi tertentu. Namun sayang, dalam praktiknya wartawan masih banyak yang belum memenuhi kualifikasi. Hal ini terlihat dari banyaknya pengaduan yang masuk ke Dewan Pers. Data dari Bagian Pengaduan, Penegakan Etika dan Hukum Dewan Pers pada 2013 mencatat 776 kasus aduan meski tidak semua menyangkut perilaku wartawan.

Aduan ini terdiri atas beberapa jenis kasus yang berkaitan dengan berita (327 kasus), hak jawab (209 kasus), sanksi/teguran KPI kepada TV (37 kasus), kekerasan terhadap wartawan/media (25 kasus), tanggapan terhadap pengaduan (19 kasus), perilaku/tindakan wartawan (17 kasus), artikel/opini/surat pembaca (15 kasus), permintaan pendapat sesuai KEJ dan UU Pers (15 kasus), somasi (13 kasus), iklan (10 kasus), badan hukum perusahaan pers (9 kasus), iklan kampanye (8 kasus), hak koreksi (7 kasus), foto/ilustrasi/kartun (6 kasus), gugatan terhadap wartawan/media ke polisi/pengadilan karena berita (6 kasus), isi siaran TV (3

kasus), plagiasi berita (2 kasus), pemutusan kerjasama sepihak perusahaan media terhadap wartawan (1 kasus), bukan kasus pers/jurnalistik (47 surat).⁵

Satu kasus pengaduan bisa berasal dari banyak pengadu. Karena itu, total teradu menjadi 851 kasus. Pihak yang paling banyak teradu ialah wartawan/media cetak (400 kasus), wartawan media online (255 kasus), wartawan media elektronik (87 kasus), pejabat pemerintah pusat/daerah (28 kasus), polisi (19 kasus), organisasi pers/wartawan (14 kasus), masyarakat (12 kasus), perusahaan/pengusaha (8 kasus), ormas/LSM (6 kasus).

Pada 2014 angka pengaduan turun menjadi 544 kasus. Pengaduan yang paling tinggi tertuju pada media cetak, 81 aduan (14,9% dari jumlah total aduan selama 2014). Peringkat kedua tertuju pada Badan Publik, 76 aduan (13,97%), menyusul aduan terhadap pejabat publik, 37 aduan (6,8%).

Situs berita *antaranews.com*⁶ melansir, sebanyak 78 persen wartawan diketahui tidak pernah membaca Kode Etik Jurnalistik (KEJ) dan Undang-Undang Pers No. 40 Tahun 1999 secara lengkap. Temuan ini diperoleh dari penelitian yang dilakukan Wina Armada Sukardi, anggota Dewan Pers (2010-2013), terhadap sejumlah wartawan di 12 kota besar dan sekitarnya di Indonesia. Ketika Wina meneliti ulang pada 2015, datanya sudah naik 2 persen.

“Delapan puluh persen anggota PWI belum membaca KEJ. Padahal, KEJ sangat penting bagi wartawan, terutama untuk membantu kenyamanan dalam menjalankan tugas jurnalistik,” kata Wina pada ceramah mengenai Hukum Pers pada Sekolah Jurnalisme Indonesia (SJI), di Gedung Pers Jateng, Kamis (8/1/2015).⁷

⁵ Sumber dari Bagian Pengaduan, Penegakan Etika dan Hukum Dewan Pers

⁶ Diakses pada 27 Agustus 2015 pukul 10.32 WIB

⁷ www.detakjateng.com Diakses pada 27 Agustus 2015 pukul 11.25 WIB

Pada Pasal 1 ayat 14 UU Nomor 40 tahun 1999 tentang Pers dijelaskan bahwa “*Kode Etik Jurnalistik adalah himpunan etika profesi kewartawanan*”. Robert Sinclair, pakar persuratkabaran di Fleet Street, London, menjelaskan (dalam Atmakusumah dan Iskandar, ed., 2012: 329) bahwa memang tidak mungkin ada standar hati nurani yang tersusun rapi untuk menyelamatkan wartawan dari kekeliruan pilihan. Namun Atmakusumah sebagai penulis dalam *Panduan Jurnalistik Praktis* berpendapat bahwa letak pentingnya etika pers atau kode etik jurnalistik adalah sebagai pedoman moral bagi wartawan dan dijabarkan secara luwes sehingga seolah-olah tidak memiliki standar yang tersusun rapi.

Kode etik jurnalistik ibarat belunggu suci. Disebut belunggu karena kode etik bersifat mengikat wartawan, menciptakan kewajiban-kewajiban tetapi jika ditaati justru membuat makin berwibawa dan bertambah martabatnya (Amar, 1984 dalam Sumadiria, 2008: 240).

Sabam L. Batubara mengatakan (dalam Nurudin, 2009: 161) bahwa masyarakat yang cerdas terbentuk dari wartawan yang cerdas, sementara wartawan yang cerdas akan ada jika kompetensi wartawan tercapai. Memang ada benarnya apa yang dikatakan Sabam L. Batubara, pers memiliki pengaruh yang kuat di masyarakat. Maka itu untuk menciptakan masyarakat cerdas, kualifikasi wartawan haruslah baik karena kualifikasi tersebut memengaruhi kualitas pemberitaannya.

Menjawab pemenuhan tanggungjawab sosial dalam upaya mencerdaskan masyarakat, Dewan Pers memiliki model dan kategori dalam kompetensi wartawan yang dapat dikualifikasikan sebagai dasar penilaian kualifikasi

wartawan muda (Dewan Pers, 2012: 7). Pertama adalah kesadaran (*awareness*) yang mencakup kesadaran tentang etika dan hukum, kepekaan jurnalistik, serta pentingnya jejaring dan lobi. Kedua adalah pengetahuan (*knowledge*), mencakup teori dan prinsip jurnalistik, pengetahuan umum, dan pengetahuan khusus. Ketiga adalah keterampilan (*skills*) mencakup kegiatan 6M (mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi), serta melakukan riset/investigasi, analisis/prediksi, serta menggunakan alat dan teknologi informasi.

Catatan Dewan Pers mengenai masih banyaknya jumlah aduan terhadap wartawan atau perusahaan pers menguatkan dugaan masyarakat tentang minimnya kualifikasi wartawan di Indonesia. Ada dugaan bahwa minimnya kualifikasi wartawan disebabkan oleh latar belakang pendidikan wartawan yang berasal dari bidang non jurnalistik atau non komunikasi. Pada wartawan berpendidikan non jurnalistik banyak yang tidak mengenal kode etik jurnalistik. Apalagi jika di perusahaan pers yang bersangkutan tidak mendapatkan pelatihan dasar jurnalistik.

Pendidikan dan pelatihan berfungsi mengaktualisasikan potensi otak, sedangkan bakat dan talenta berkaitan dengan seni. Jurnalisme adalah kombinasi antara ilmu dan seni (Atmakusumah dan Iskandar, ed., 2012: 24-25). Maka dari itu, seseorang yang merasa memiliki bakat menjadi wartawan juga perlu pendidikan dan pelatihan karena jurnalisme adalah kombinasi ilmu dan seni. Talenta juga sebaiknya diimbangi dengan potensi otak. Bukan hanya memperkaya intelegensi, namun juga sebagai perisai para wartawan untuk menghindari kesalahan, membela diri, dan juga memperbaiki kesalahan.

Perusahaan pers bertugas tidak hanya untuk memenuhi tanggungjawab sosial. Perusahaan pers juga harus meningkatkan kualifikasi wartawannya agar menghasilkan karya jurnalistik yang bermutu. Dengan tujuan tersebut, perusahaan pers perlu menyeleksi calon wartawannya agar sesuai dengan kualifikasi yang diinginkan. *Harian Umum Media Indonesia* sebagai salah satu surat kabar nasional mensyaratkan kualifikasi tertentu untuk calon wartawannya seperti dalam gambar berikut:



Gambar 1.1
Persyaratan Calon Reporter *Harian Umum Media Indonesia*⁸

Setelah melalui seleksi berkas, para calon mengikuti beberapa tes lagi seperti tes tertulis tentang kompetensi jurnalistik, tes *TOEFL* untuk mengetahui kecakapannya dalam berbahasa Inggris, tes kesehatan dan wawancara. Pada tahap-tahap ini, banyak pelamar berguguran. Para calon yang berhasil melalui sejumlah tes biasanya harus mengikuti masa percobaan selama 3-6 bulan. Selama

⁸ www.mediaindonesia.com/career Diakses pada 2 Maret 2016 pukul 21.54 WIB

itu calon wartawan mendapatkan pelatihan jurnalistik yang diadakan oleh bagian penelitian dan pengembangan (*Inhouse Training*).

Inhouse Training bisa dilaksanakan oleh perusahaan pers tersebut atau bekerjasama dengan lembaga lain. *Inhouse Training* lebih sering dilakukan internal dan materi-materinya diberikan oleh pimpinan yang masih aktif di perusahaan pers tersebut. Sesudah melaksanakan *inhouse training*, para calon wartawan menjalani masa uji coba (magang) untuk menjadi bagian dari tim di ruang redaksi.

Syarat kerja bagi wartawan menurut Ishwara yang pertama adalah “tahu yang menarik”. Untuk mengumpulkan informasi yang sah dan relevan untuk suatu tulisan, wartawan harus tahu apa yang menarik bagi pembacanya, apa dampak dan apa yang perlu mereka ketahui. Karena itu wartawan harus menemukan tema untuk ceritanya. Setelah itu wartawan mencari aspek-aspek yang dramatik, luar biasa, dan unik yang membedakan peristiwa-peristiwa lainnya (Ishawara, 2008: 35).

Setelah mengetahui apa yang menarik, wartawan sebaiknya memiliki rasa “selalu ingin tahu” karena seorang wartawan yang baik adalah wartawan yang mengamati sesuatu untuk menggambarkannya. Untuk menggambarkan dan mengatakan sesuatu, wartawan harus mencari tahu yang berdasar pada 5W+1H. Ishwara mengatakan bahwa kunci dari ingin tahu adalah mengumbar keingintahuan.

Yang terakhir menurut Ishwara adalah seorang wartawan harus mampu mengobservasi dari informasi yang telah diterima. Menurutnya, penulis yang baik

pertama-tama haruslah seorang wartawan yang baik. Wartawan yang baik menceritakan dan menggambarkan atas dasar observasi dan pengumpulan detail dengan menggunakan inderanya (Ishwara, 2008: 39). Observasi digunakan untuk setiap peristiwa. Wartawan tidak menggunakan pandangan dan opininya dalam berita. Pandangan, opini, dan bahkan tuduhan juga harus disebutkan sumbernya.

Ishwara (2008: 26) mengatakan bahwa wartawan harus membekali diri mereka tidak hanya sebagai pelapor sebuah peristiwa. Baginya, seorang wartawan juga harus bisa memberikan arti dan memberikan sebuah dorongan kepada pembaca untuk melakukan sesuatu dari sebuah tulisan.

Ada 17 poin yang disarankan Ishwara menjadi bekal untuk menjadi wartawan andal (Ishwara, 2008: 26-34). Beberapa diantaranya berkaitan dengan nilai kesopanan dalam profesi jurnalistik yaitu kepribadian yang luwes, pendekatan yang sesuai dengan semua nara sumber, dan teguh pada janji. Ada pula hal yang dirasa sepele namun penting, diantaranya memiliki buku catatan untuk mencatat apa saja yang penting, memiliki berkas catatan/referensi, memiliki kamus untuk menambah perbendaharaan kata, serta mengikuti perkembangan isu dari berbagai media massa terutama media massa kompetitornya. Selain itu yang lebih penting untuk menjadi andal adalah sifat memperbaiki kesalahan yang menjadi poin terakhir dari usul Ishwara ini.

Produk yang dihasilkan wartawan berpeluang besar menjadi sebuah informasi terpercaya bahkan referensi. Tak ada celah untuk kesalahan karena masyarakat hanya tahu bahwa wartawan harus memberikan berita akurat dan masyarakat mengonsumsinya. Sampai ada sebuah istilah "*A journalist is a clever*

man or a clever woman” dalam buku *To be a Journalist* (2009: 46) milik Jani Yosef yang berarti seorang wartawan atau jurnalis adalah seorang intelektual.

Sebutan “pintar” mungkin dirasa berlebihan, namun menurut Yosef rutinitas pencarian berita menjadi alasan untuk gelar tersebut untuk disandang wartawan. Berbagai topik, masalah dan kasus tentunya memiliki tingkat kesulitan berbeda. Ditambah lagi dengan wawancara dengan nara sumber dari berbagai latar belakang pendidikan, ekonomi dan budaya. Maka itu, wartawan berkualifikasi sangat diperlukan.

Terkait berbagai hal yang telah dipaparkan di atas mengenai masih banyaknya pengaduan untuk media massa cetak dan upaya pihak-pihak untuk meningkatkan kualifikasi wartawan Indonesia, peneliti akan menjadikan **“Hubungan Pendidikan dan Pelatihan Jurnalistik dengan Kompetensi Wartawan Muda di *Harian Umum Media Indonesia*”** sebagai judul penelitian. Wartawan Muda *Harian Umum Media Indonesia* menjadi populasi dalam objek penelitian. Wartawan Muda yang dipilih adalah wartawan yang baru direkrut *Harian Umum Media Indonesia* <5 tahun.

Berikut adalah sedikit dari referensi penelitian yang menjadi pembanding dengan penelitian ini. Beberapa penelitian terkait kualitas wartawan juga banyak dilakukan, antara lain:

1. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Pemahaman Wartawan *Republika* Mengenai Kode Etik Jurnalistik PWI. Oleh: Cindy Margaretha Warongan, 2008, Fakultas Ilmu Komunikasi, Jurusan Jurnalistik, Universitas Esa Unggul. Tingkat pengetahuan wartawan terhadap kode etik jurnalistik

sangat memengaruhi tingkat pemahaman dalam pencarian dan pembuatan berita kepada surat kabar. Maka, penelitian ini memfokuskan pada kemampuan wartawan dalam memahami Kode Etik Jurnalistik. Peneliti menggunakan paradigma positivisme, metode survei dengan penyebaran kuisioner dan Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan tabulasi silang. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa tingkat pengetahuan dan tingkat pemahaman wartawan mengenai kode etik jurnalistik pada tingkat sedang atau biasa-biasa saja.

2. Penerapan Pedoman Pemberitaan Media Siber pada Berita Kriminal Kasus Perkosaan di *Detikcom* (Analisis Isi Kualitatif terhadap Berita Perkosaan Edisi Oktober 2012). Oleh: Rina Yuliana, 2013, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Komunikasi, Peminatan Komunikasi Massa, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA. Menggunakan Pedoman Pemberitaan Media Siber dan Kode Etik Jurnalistik sebagai tolok ukur, penelitian ini mengkaji berita kriminal dengan kasus perkosaan. Paradigma post-positivis digunakan untuk mengetahui bagaimana penerapan Pedoman Pemberitaan Media Siber pada berita perkosaan di *Detikcom*. Selain itu, peneliti memilih Teori Pers Tanggungjawab Sosial yang menekankan tanggungjawab sosial sebuah media terhadap pembaca dengan menyajikan berita yang benar dan taat kode etik yang berlaku. Tak hanya itu, penggunaan Teori Determinisme Teknologi menjelaskan tentang peralihan penggunaan media dari masa kemasa dengan perubahan cara berkomunikasi suatu masyarakat.

Menggunakan metode penelitian analisis isi kualitatif, peneliti menemukan kanal detikNews tidak sesuai dengan Pedoman Pemberitaan Media Siber.

3. Etika Jurnalistik dalam Perspektif Islam dan Kristen (Analisis Wacana Roger Fowler Penggunaan Bahasa dalam Penulisan Berita Pemerkosaan di Koran Lampu Merah). Oleh: Ika Hapsari, 2006, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. Analisanya adalah mengenai penggunaan bahasa dalam menulis berita perkosaan, apakah sesuai dengan etika jurnalistik dalam perspektif islami dan kristiani. Pemberitaan yang dipilih yaitu mengenai perkosaan. Dengan paradigma kritis dan pendekatan kualitatif, penelitian ini berhasil mengkaji bahasa pada Koran Lampu Merah. Teori yang digunakan yakni *Critical Linguistic* untuk melihat bagaimana pemilihan kosakata dan tata bahasa yang memarjinalkan perempuan membawa implikasi dan ideologi tertentu. Dengan menggunakan metode analisis wacana model Roger Fowler, temuan yang didapatkan adalah struktur teks yang ditampilkan oleh *Lampu Merah* dalam berita pemerkosaan sangat memarjinalkan korban dan etika komunikasi dijunjung tinggi oleh agama Islam dan Kristen.

Kendati telah banyak penelitian tentang kualifikasi wartawan, penelitian ini tetap perlu dilakukan karena menyoroti tentang kualifikasi wartawan muda dalam kaitan atau hubungan dengan pendidikan dan pelatihan jurnalistik.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang fokus pada kompetensi wartawan muda. Penelitian ini memfokuskan pelatihan dan pendidikan yang telah

didapatkan para wartawan muda akan menjawab pertanyaan “Dengan apa yang mereka dapatkan dari pendidikan dan pelatihan, apakah mereka berkompeten?”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana hubungan antara pendidikan dan pelatihan jurnalistik dengan kompetensi wartawan muda pada *Harian Umum Media Indonesia*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk: Mengetahui apakah terdapat hubungan antara pendidikan dan pelatihan jurnalistik dengan kompetensi wartawan muda pada *Harian Umum Media Indonesia*.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka penulis membatasi masalah yang diteliti sebagai berikut: Hubungan pendidikan dan pelatihan jurnalistik dengan kompetensi wartawan muda.

1.5 Signifikansi Penelitian

a. Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan teori S-O-R. Penelitian ini sebagai bahan evaluasi dan apresiasi bagi dunia pers Indonesia. Hubungan antara ilmu yang wartawan muda telah dapatkan dari pendidikan dan pelatihan terhadap kompetensi

akan berpeluang besar untuk terciptanya penelitian lebih lanjut mengenai kompetensi wartawan.

b. Metodologi

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan metode survei. Berbeda dengan penelitian survei lainnya yang biasa menggunakan kuesioner fisik (kertas), penelitian ini memanfaatkan kuesioner berupa *link* dengan penyebaran secara *online*. Pernyataan kuesioner disesuaikan dengan materi pendidikan dan pelatihan jurnalistik dan pedoman standar uji kompetensi wartawan muda. Kajian pustaka juga menjadi acuan penelitian dalam penggarapannya.

c. Sosial

Adanya penelitian ini, diharapkan mengurangi stigma tidak baik mengenai wartawan dan menyadari bahwa seorang wartawan yang memiliki ilmu adalah wartawan yang berkompeten dan berkualifikasi. Selain itu diharapkan berkurangnya stigma masyarakat mengenai minimnya kualifikasi wartawan muda. Berkaitan dengan itu, wartawan muda dapat menghindari perbuatan menyimpang dari Kode Etik Jurnalistik.

d. Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi *Harian Umum Media Indonesia* yang distribusi produk jurnalistiknya mencapai nasional. Apapun hasil penelitian nantinya akan menjadi bahan koreksi

dari segi pendidikan dan pelatihan jurnalistik yang diberikan. Begitu juga untuk Dewan Pers, lembaga pers, dan instansi pendidikan sebagai wadah menelurkan wartawan berkualitas pembawa informasi untuk masyarakat.

1.6 Kelemahan dan Keterbatasan Penelitian

Ada beberapa kelemahan dan keterbatasan dalam penelitian ini, di antaranya adalah:

- a. Peneliti tidak dapat memperoleh data wartawan muda di *Harian Umum Media Indonesia* dengan cepat karena melibatkan dua divisi yaitu HRD dan Sekretariat Redaksi untuk koordinasinya. Selain itu izin juga harus didapatkan dari direktur pemberitaan *Harian Umum Media Indonesia* melalui surat khusus yang langsung ditujukan kepada direktur pemberitaan.
- b. Peneliti tidak dapat menerima tanggapan kuesioner *online* dengan segera karena kesibukan dari wartawan muda *Harian Umum Media Indonesia*. Peneliti menunggu selama satu bulan sampai semua tanggapan kuesioner diterima dan bisa dilakukan proses penghitungan statistik.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjabaran latar belakang masalah yang akan dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II. KERANGKA TEORI / KERANGKA PEMIKIRAN

Pada bab ini akan dijabarkan tentang paradigma post-positivime, hakekat komunikasi, komunikasi massa, jurnalistik, pendidikan dan pelatihan jurnalistik, kompetensi wartawan muda, dan teori yang terkait.

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini mencakup metodologi penelitian yang digunakan. Selain itu pendekatan penelitian, metode penelitian, obyek penelitian, metode pengumpulan data, analisis data serta waktu dan lokasi juga dijabarkan secara ringkas.

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas deskripsi dari objek penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan penelitian.

BAB V. PENUTUP

Tercantum didalamnya kesimpulan dan saran-saran (saran akademis, saran metodologis, dan saran sosial).

DAFTAR PUSTAKA

- Amien, Mappadjantji. 2005. *Kemandirian Lokal: Konsep Pembangunan Organisasi dan Pendidikan dari Perspektif Sains Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Anwar, Yesmil. Adang. 2008. *Pengantar Sosiologi Hukum*. Jakarta: Grasindo.
- Ardianto, Elvinaro. 2009. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees. 2007. *Filsafat Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Atmakusumah dan Maskun Iskandar, ed. 2012. *Panduan Jurnalistik Praktis*. Jakarta: LPDS dan Pertamina EP.
- Bulaeng, Andi. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*. Yogyakarta: Andi.
- Bungin, Burhan. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif. Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Bungin, Burhan. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Dewan Pers, 2015. *Buku Saku Wartawan*. Jakarta: Dewan Pers
- Dewan Pers, 2012. *Standar Kompetensi Wartawan*. Jakarta: Dewan Pers.
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Elliot, Deni, 1986. *Responsible Journalism*. California: Sage Publications Inc.
- Faisal, Sanapiah. 2005. *Format-Fomat Penelitian Sosial “Dasar-Dasar dan Aplikasi”*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Gulo, W. 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Gramedia.
- Harinaldi. 2005. *Prinsip-Prinsip Statistik Untuk Teknik dan Sains*. Jakarta: Erlangga.
- Ishwara, Luwi. 2008. *Catatan-catatan Jurnalisme Dasar*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Kountur, Ronny. 2005. *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PPM.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama Kusumaningrat. 2009. *Jurnalistik Teori & Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A Foss. 2005. *Theories of Human Communication*. Edisi Kesembilan. Belmont: Thomson Wadsworth.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Mohammad. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurudin. 2009. *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

- Pace, R Wayne dan Don F Faules. 2013. *Komunikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rohim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sarwono, Jonathan. 2005. *Teori dan Praktik Riset Pemasaran dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi.
- Soekanto, Soerjono. 1985. *Perspektif Teoritis Studi Hukum Dalam Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadiria, AS Harris 2008. *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Sendjaja. 1994. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Singarimbun, Masri. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3S.
- Sudijono, Anas. 2005. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Suhandang, Kustadi. 2004. *Pengantar Jurnalistik Seputar Organisasi, Produk, dan Kode Etik*. Bandung: Nuansa.
- Suparman. 1990. *Statistika Sosial*. Jakarta: Rajawali.
- Supranto, Johannes. 1992. *Sampling untuk Pemeriksaan*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press)

Suriasumantri, Jujun S. 2001. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pustaka Sinar.

Tim Dewan Pers. 2013. *Data Pers Nasional 2013*. Jakarta: Dewan Pers.

Vardiansyah, Dani. 2008. *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Indeks.

Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana.

Yosef, Jani. 2009. *TO BE A JOURNALIST: Menjadi Jurnalis TV, Radio dan Surat Kabar yang Profesional*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Internet

<http://detakjateng.com/berita/80-wartawan-belum-pernah-membaca-kej-1606.html>, Diakses pada 27 Agustus 2015 pukul 11.25 WIB

<http://m.antaranews.com/berita/107078/wartawan-tak-pernah-baca-kej-dan-uu-pers>, Diakses pada 27 Agustus 2015 pukul 10.32 WIB

www.mediaindonesia.com/career, Diakses pada 2 Maret 2016 pukul 21.54 WIB

www.4imn.com/id, Diakses pada 2 Maret 2016 pukul 21.46 WIB

SKRIPSI

Hapsari, Ika, 2006. *Etika Jurnalistik dalam Perspektif Islam dan Kristen (Analisis Wacana Roger Fowler Penggunaan Bahasa dalam Penulisan Berita Pemerkosaan di Koran Lampu Merah)*. Jakarta: UHAMKA

Warongan, Cindy Margaretha. 2008. *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Pemahaman Wartawan Republika Mengenai Kode Etik Jurnalistik PWI*. Jakarta: Universitas Esa Unggul

Yuliana, Rina, 2013. *Penerapan Pedoman Pemberitaan Media Siber Terhadap Berita Kriminal Kasus Perkosaan di Detikcom (Analisis Isi Kualitatif Terhadap Berita Perkosaan Edisi Oktober 2012)*. Jakarta: UHAMKA

